

## BAB 2

### ANALISIS UNSUR INTRINSIK MATERI PEMBELAJARAN CERPEN

#### A. Pendekatan Struktural

Dalam menganalisis unsur intrinsik materi pembelajaran cerpen, penulis menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Seperti yang dikatakan Teeuw (1983: 3) bahwa karya sastra dipandang sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang maupun pembaca. Menurut Djojuroto (2006: 65) pendekatan struktural dinamakan juga dengan pendekatan objektif atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan karya kreatif yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya.

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini cerpen, dilakukan dengan mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam karya tersebut. Unsur intrinsik yang akan dianalisis antara lain adalah tokoh dan penokohan (karakter tokoh), alur cerita (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang pengarang (*point of view*), tema serta amanat. Penulis menjelaskan unsur-unsur tersebut sesuai dengan kajian teori ilmu sastra.

Dresden dalam Teeuw (1983: 61) menyatakan bahwa analisis struktur karya sastra, segi apa pun yang akan diteliti, merupakan pekerjaan pendahuluan sebelum sampai kepada pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, analisis struktural dapat memberi keseluruhan makna yang terpadu membangun sebuah karya sastra, khususnya cerpen.

Usaha untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa terhadap karya sastra tidak terlepas dari kenyataan bahwa karya sastra, khususnya cerpen sangat bermanfaat bagi hidup dan kehidupan. Hasil analisis unsur cerpen tersebut dapat menjembatani antara cerita rekaan dengan pengalaman siswa di dalam kehidupannya sehari-hari. Guru diharapkan dapat menciptakan suatu suasana belajar yang menarik sehingga siswa merasa senang terhadap pelajaran sastra. Hal senada juga diungkap oleh Sarumpaet (2007: 37) bahwa semua karya sastra itu

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

dipilih untuk tujuan memberdayakan siswa, memampukannya memiliki kompetensi membaca dan bersastra dan dengannya memiliki bekal hidup mandiri.

Guru sebaiknya mempersiapkan materi pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan tidak mengabaikan prinsip-prinsip sastra yaitu menghibur sekaligus menantang. Guru dapat memilih berbagai karya sastra khususnya cerpen yang telah dibacanya sehingga ia dapat menentukan sebuah karya yang tepat bagi siswanya. Hal ini dipertegas dengan pendapat Nilsen dalam Sarumpaet (2007: 37) yang mengungkapkan bahwa “Pengajar sastra wajib tahu sebanyak mungkin karya sastra sehingga dengannya dapat memilih mana yang tepat dan dekat serta menantang bagi siswa.” Dengan demikian pemilihan materi ajar yang tepat sangat diperlukan sehingga guru mudah dalam merumuskan langkah-langkah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Guru dapat melakukan langkah-langkah persiapan, antara lain dengan membaca dan memahami materi, kemudian melakukan analisis unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Unsur-unsur yang akan dianalisis terkait dengan pokok bahasan yang akan diajarkan kepada siswa. Dengan demikian, guru benar-benar memahami materi ajar yang akan diberikan kepada siswa.

## **B. Analisis Materi Cerpen “Nyodok” karya Trim Sutidja**

Sinopsis cerita

### **NYODOK**

Darmin, seorang anak miskin ingin mempunyai kaos rider seperti temannya Tanto. Dia minta izin pada gurunya untuk tidak bersekolah dengan alasan mengunjungi neneknya tetapi Darmin pergi nyodok becak Bang Mi'an.

Pada suatu malam, Darmin parkir becaknya di depan bioskop. Tiba-tiba ia melihat pak guru bersama istrinya keluar dari gedung bioskop. Darmin merasa cemas dan dengan topinya ia coba menutupi wajahnya. Ia tidak berani memandang ke arah gurunya yang semakin dekat itu. Ketika gurunya menanyakan ongkos, Darmin membesar-besarkan suaranya, terasa agak gemetar. Akhirnya, Darmin menghindarkan percakapan dengan gurunya itu.

Sampai di rumah Pak Guru, Darmin menerima ongkos. ia terperanjat setengah mati, uang kertas yang diterimanya itu ternyata ribuan bukan puluhan. tanpa ragu-ragu ia kembali lagi memberikan uang itu kepada gurunya. Dan tatkala itu tahulah Pak Guru, bahwa penarik becak itu adalah Darmin, muridnya.

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

### a. Tokoh dan Penokohan

Sebagai langkah awal, penulis akan menganalisis unsur intrinsik tokoh dan penokohan. Hal ini seperti yang disampaikan Oemarjati dalam Purwo (1991: 64) bahwa setelah pembacaan suatu cerita pendek oleh siswa, guru dapat mengajak para siswa membahas masalah tokoh dan penokohan (perwatakan). Ini merupakan unsur terpenting bagi siswa setingkat MTs. Kemudian, dilanjutkan dengan alur cerita dan juga latar cerita. Pada akhir diskusi, guru perlu memberikan pokok-pokok kesimpulan yang diperoleh, baik dari diskusi maupun dari rumusan amanat yang diperoleh lewat karya sastra yang dibicarakan. Dengan demikian, langkah awal analisis materi cerpen “Nyodok” dimulai dari unsur intrinsik tokoh dan penokohan.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan seperti, tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi pusat sorotan di dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Penokohan menurut Sudjiman (1992: 23) sama dengan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca.

Dalam cerpen” Nyodok” Darmin berperan sebagai tokoh utama yang digambarkan sebagai seorang yang anak berusaha untuk memenuhi keinginannya memiliki kaos rider. Dalam memenuhi keinginannya, tokoh Darmin melakukannya dengan cara yang kurang bijaksana. Tokoh Darmin tidak masuk sekolah dengan memberi alasan yang kurang tepat pada gurunya (berbohong pada gurunya) dengan alasan mengunjungi neneknya. Sikap Darmin demikian kurangnya baik, seharusnya ia lebih mengutamakan belajar dari pada *nyodok* becak. Tokoh Darmin dapat saja melakukan *nyodok* becak pada hari libur atau pada saat pulang dari sekolah.

Tokoh Darmin tidak menyangka kalau perbuatannya *nyodok* becak pada akhirnya diketahui juga oleh gurunya. Namun, tokoh Darmin patutlah dipuji karena keberaniannya, ia mau bersikap jujur dengan mengembalikan ongkos yang diberikan oleh gurunya yang berlebihan.

Tokoh berikutnya adalah Pak Guru yang merupakan tokoh bawahan yang mempunyai sifat yang penuh pengertian. Tokoh Pak Guru dengan bijaksana memberikan izin kepada Darmin untuk mengunjungi neneknya tetapi Darmin melakukan *nyodok* becak. Tokoh Pak Guru tidak mengetahui bahwa yang *nyodok* becak adalah anak didiknya sendiri. Dari ongkos yang diberikan kepada Darmin yang berlebihan, Pak Guru cukup tenggang rasa terhadap *penyodok* becak. Tokoh Pak Guru merupakan seorang yang membantu memahami nasib orang lain, ternyata yang *nyodok* becak Darmin, muridnya (lihat lampiran 1).

Dua tokoh lain yaitu Bang Mi'an dan istri Pak Guru yang merupakan tokoh bawahan tidak diceritakan tentang sifat dan karakternya. Tokoh Bang Mi'an hanya diceritakan melalui tokoh utama. Begitu pula dengan tokoh istri Pak Guru diceritakan melalui tokoh lain tidak diketahui karakternya dengan jelas. Penggambaran tokoh dan penokohan dalam cerpen "Nyodok", dapat kita lihat dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4. Analisis tokoh dan penokohan cerpen "Nyodok"

| No | Nama   | Fungsi Tokoh | Penokohan/watak tokoh  |
|----|--------|--------------|--|
| 1. | Darmin | Tokoh utama  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Mau berusaha</u><br/>Pagi tadi Darmin tidak masuk sekolah. Sehariannya ia <i>nyodok</i> becak Bang Mi'an (Nyodok, prf: 1).</li> <li>• <u>Punya keinginan</u><br/>Darmin ingin punya kaos rider seperti kepunyaan Tanto. (Nyodok, prf: 2).</li> <li>• <u>Perasaan takut</u><br/>"Lima puluh saja, Pak," sahut Darmin singkat dengan suara agak dibesarkan. Tetapi terasa agak gemetar juga (Nyodok, prf: 11,12).</li> </ul> |

|    |                |               |   |
|----|----------------|---------------|---|
| 2  | Bang Mi'an     | Tokoh bawahan | Tidak diceritakan tentang penokohnya, tokoh Bang Mi'an hanya diceritakan melalui tokoh utama. Tokoh utama yang meminjam becak Bang Mi'an (Nyodok, prf: 1, 3, 4).                  |
| 3. | Pak guru       | Tokoh bawahan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Baik dan tenggang rasa</li> </ul> “Dan tatkala itu tahulah Pak Guru, bahwa penarik becak itu adalah Darmin, muridnya (Nyodok, prf: 17).” |
| 4. | Istri Pak guru | Tokoh bawahan | Tidak diceritakan watak tokoh secara jelas. Ia merupakan tokoh yang berperan untuk melengkapi tokoh lainnya. Keberadaannya di ceritakan oleh tokoh lain.                          |

(lihat lampiran 1)

#### b. Alur Cerita

Alur (*plot*) bermakna jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur juga dapat dipahami dengan cara bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut disusun (Wellek dan Warren: 1995: 159). Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab-akibat). Alur adalah rangkaian peristiwa yang direlakan dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian (Sudjiman, 2006: 4)

Cerpen “Nyodok” diawali dengan tahap pemaparan atau pemberian informasi kepada pembaca tentang latar belakang tokoh Darmin. Tokoh utama, Darmin yang mempunyai keinginan memiliki kaos rider, namun tak mungkin diraihinya karena ia berasal dari keluarga miskin. Dengan tidak bersekolah, Darmin pergi *nyodok* becak untuk dapat meraih keinginannya. Hal ini dapat kita baca dalam kutipan berikut. “Pagi tadi Darmin tidak masuk sekolah. Sehari ia *nyodok* becak Bang Mi'an yang kebetulan sedang pulang ke kampung (Nyodok, prf: 1).”

Tahap berikutnya disebut dengan munculnya permasalahan. Tokoh Darmin terus berusaha mengumpulkan uangnya untuk dapat meraih keinginannya. Dengan lenggang seenaknya, Darmin *nyodok* becaknya perlahan-lahan menuju ke gedung Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

bioskop yang hampir bubar. Darmin memikirkan becaknya di depan gedung bioskop. Di antara orang banyak, yang baru saja keluar dari gedung bioskop itu terlihat tokoh Guru Darmin beserta istrinya. Mereka pun habis menonton. Pak Guru itu berjalan menuju ke arah Darmin. Hal ini membuat pembaca semakin tumbuh rasa ingin tahu, bagaimana sikap tokoh Darmin ketika menghadapi gurunya yang telah ia bohongi. Hal ini dapat kita baca pada kutipan berikut ini.

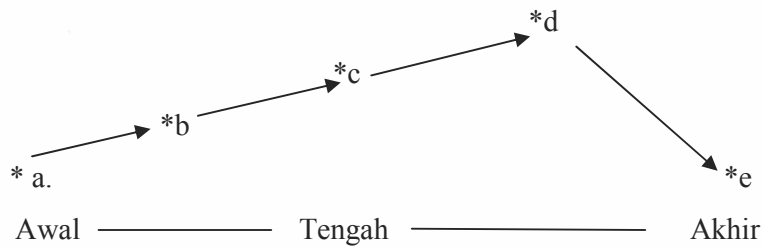
“Darmin mulai merasa cemas. "Selamat .... , selamat. ... ," do'anya di dalam hati sambil menekankan topinya dalam-dalam untuk menutupi wajahnya. Ia tidak berani memandang ke arah gurunya yang semakin dekat itu (Nyodok, prf: 10).”

Pada tahap ini, tokoh utama Darmin merasa lega karena dia merasa gurunya tidak mengetahui kegiatan yang dilakukannya. Dengan memberi ongkos kepada Darmin, Pak Guru bersama istrinya masuk ke dalam rumahnya. Namun, alangkah terkejutnya Darmin ketika melihat ongkos yang diberikan oleh gurunya sangat berlebihan. Jika Darmin tidak mengembalikan ongkos tersebut, maka ia telah membuat kesalahan yang kedua kalinya. Dapat saja Darmin menerka, Pak Guru mungkin menguji kejujurannya. Ada suatu ketegangan yang dirasakan oleh pembaca terhadap sikap tokoh Darmin. Dengan bijaksana, tokoh Darmin mengembalikan uang tersebut kepada gurunya dan identitas Darmin sebagai muridnya pun dapat diketahui, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Tetapi tiba-tiba ia terperanjat setengah mati, ketika hendak memasukkan uang ongkos becak dari gurunya itu ke dalam dompetnya. Sebab, dua lembar uang kertas yang diterimanya itu ternyata bukan lembaran duapuluhlima dan puluhan, melainkan ribuan. Setelah berfikir sejenak, tanpa ragu-ragu ia kembali lagi memberikan uang itu kepada gurunya. Dan tatkala itu tahulah Pak Guru, bahwa penarik becak itu adalah Darmin, muridnya (Nyodok, prf: 17).”

Dalam cerpen “Nyodok” alur cerita dimulai dari tahap pemaparan atau pemberian informasi tentang latar tokoh utama, Darmin. Tahapan berikutnya pemunculan masalah ketika tokoh utama berhadapan dengan gurunya. Masalah semakin berat atau memuncak dan mencapai klimaks pada saat tokoh diuji kejujurannya. Kemudian, tokoh utama dapat dikenali oleh gurunya. Peristiwa selanjutnya merupakan leraian untuk penyelesaian masalah. Dari urutan Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

peristiwa yang terjadi, maka dapat dikatakan cerpen “Nyodok” menggunakan alur maju, dengan skema alur sebagai berikut.



Keterangan: \*a. Tahap awal (pengantar)

\*b. Tahap pemunculan konflik (rangsangan)

\*c. Tahap peningkatan konflik (gawatan)

\*d. Klimaks

\*e. Tahap penyelesaian

Alur maju dapat juga disebut alur lurus, alur menanjak, atau progresif, jika peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa selanjutnya. Alur maju secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (pengantar, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

### c. Latar Cerita

Latar cerita adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana (latar sosial) terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1986: 46). Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk tipografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh (Kenney, 1966: 40) dalam (Nurgiyantoro, 2007: 142). Latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175) dalam (Nurgiyantoro, 2007: 142).

Tempat terjadinya peristiwa dalam cerpen “Nyodok” yaitu di sekolah ketika tokoh Darmin meminta izin tidak masuk sekolah pada gurunya. Selanjutnya, tokoh Darmin melakukan kegiatan *nyodok* di jalan yang menuju ke gedung bioskop, setelah tawar-menawar dengan gurunya, tokoh Darmin menuju ke rumah gurunya yaitu sepanjang jalan Tongkol dan berakhir di depan rumah gurunya. Itulah latar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam cerpen “Nyodok”. Hal ini dapat juga kita lihat berdasarkan kutipan berikut ini (lihat lampiran1).

- Ia telah minta ijin kepada gurunya untuk tidak masuk sekolah selama tiga hari. Alasannya hendak pergi ke kampung menengok neneknya (Nyodok, prf: 1).
- Dengan lenggang seenaknya, Darmin mendayung becaknya perlahan-lahan menuju ke gedung bioskop yang hampir bubar (Nyodok, prf: 6).
- Film pertunjukan kedua pun bubarlah. Penonton-penonton berjejalan ke luar. Dan Darmin menghentikan becaknya di tempat yang kira-kira akan mendapatkan penumpang (Nyodok, prf: 8).
- "Jalan Tongkol, Bang!" tiba-tiba kata gurunya. sambil memegang tepi kap becak Darmin (Nyodok, prf: 11).
- "Stop sini!" kata gurunya sesampai di depan rumahnya (Nyodok, prf: 15).

Tokoh Darmin meminta izin kepada gurunya selama tiga hari tidak bersekolah. Selama tiga hari Darmin berusaha untuk mengumpulkan uang demi membeli sebuah kaos rider. Dia melakukan *nyodok* siang hingga pukul sembilan malam. Hal ini dapat kita baca pada kutipan berikut ini.

- Maka, sejak pagi tadi, Darmin pun mulai nyodok becak Bang Mi'an. Ia telah minta ijin kepada gurunya untuk tidak masuk sekolah selama tiga hari. Alasannya hendak pergi ke kampung menengok neneknya (Nyodok, prf: 4).
- Dari pagi hingga kira-kira pukul sembilan malam, Darmin sudah dapat mengantongi uang lima ratus rupiah lebih (Nyodok, prf: 5).

Dari gambaran latar tempat dan latar waktu, serta suasana cerita yang terjadi, tokoh utama berusaha untuk dapat meraih keinginannya dengan melakukan *nyodok* becak di jalan-jalan, gedung bioskop yang menggambarkan



suasana cerita terjadi di perkotaan. Tokoh utama, Darmin dalam cerpen “Nyodok” berlatar belakang seorang anak yang berasal dari keluarga kurang mampu (miskin), seperti dalam kutipan berikut. ”Darmin ingin punya kaos rider seperti kepunyaan Tanto. Tetapi mana mungkin, orang tuanya yang miskin itu sanggup membelikannya (Nyodok, prf: 2).”

#### d. Sudut Pandang

Istilah sudut pandang (*point of view*) dijelaskan Perry Lubbock dalam bukunya *The Craft of Fiction* (Lubbock, 1965) (Sudjiman, 1991: 75). Menurut Lubbock, *point of view* mengandung arti hubungan diantara tempat pencerita berdiri dan ceritanya: dia ada di luar atau di dalam cerita? Hubungan ini ada dua macam, yaitu hubungan pencerita ‘diaan’ dengan ceritanya dan hubungan pencerita ‘akuan’ dengan ceritanya (Lubbock, 1965: 251-257) dalam (Sudjiman, 1991: 75).

Harry Shaw (1972: 293) dalam Sudjiman (1991: 76) mengatakan bahwa *point of view* di kesusastraan mencakup:

- a. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh (*author participant*). Ia menggunakan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya, dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-kata dia sendiri pula. Pengarang kadangkala menjadi pencerita di dalam cerita tersebut. Pengarang dalam hal ini menggunakan kata ganti ‘aku’.
- b. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh bawahan (*author observant*). Ia mengamati dan mengisahkan pengamatannya itu. Ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlibat di dalam cerita. Pengarang di dalam hal ini menggunakan kata ganti orang ketiga, yaitu diaan.
- c. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang yang impersonal; ia sama sekali berdiri di luar cerita ia serba melihat, serba tahu (*author omniscient*). Ia dapat melihat sampai ke dalam pikiran tokoh, dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Dalam cerpen “Nyodok” pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan yaitu pengarang mengamati dan mengisahkan pelaku dari pengamatannya. Sudut pandang tokoh bawahan dapat kita pahami melalui semua kegiatan

fisik yang terjadi pada tokoh utama dan tokoh bawahan. Dari awal cerita, tokoh dapat diamati oleh pembaca pada tataran tingkah laku fisiknya. Hal ini terjadi hampir pada setiap paragraf di dalam cerita, seperti pada kutipan berikut ini, "Pagi tadi Darmin tidak masuk sekolah. Sehari ia nyodok becak" (Prf: 1).

Ada beberapa paragraf pengarang menggunakan sudut pandang pengarang mahatahu yaitu pengarang dapat memasuki pikiran tokohnya, seperti pada kutipan berikut ini, "Selamat .... , selamat. ... ," do'anya di dalam hati, ia menekankan topinya dalam-dalam untuk menutupi wajahnya (Prf: 9).

#### e. Tema

Jika kita membaca sebuah cerita, sering terasa ada sesuatu konsep sentral yang terdapat di dalam cerita tersebut, kemudian dikembangkan menjadi cerita yang menarik. Pengarang hendak mengemukakan sebuah ide atau gagasannya melalui karya tersebut, sehingga pikiran utama yang mendasari cerita tersebut itulah yang disebut dengan tema. Tema (*theme*), menurut Staton (1965) dan Kenny (1966) dalam Nurgiyantoro (2007:67) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang dapat dinyatakan sebagai tema itu, atau dapat dianggap sebagai bagian tema, sub tema atau tema tambahan.

Ada tiga cara menentukan tema menurut Sayuti (2000: 187), yaitu (1) melihat persoalan mana yang paling menonjol, (2) menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, yakni konflik yang melahirkan peristiwa, dan (3) dengan cara menghitung waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra sehubungan dengan persoalan yang bersangkutan.

Dalam cerpen "Nyodok" terdapat tema yang berhubungan manusia dengan manusia lain (konflik sosial). Hal ini dapat kita pahami dengan tindakan yang dilakukan oleh Darmin selaku tokoh utama untuk memperoleh sebuah kaos, ia harus mengorbankan waktu belajarnya selama tiga hari untuk *nyodok*. Darmin membohongi gurunya dengan minta izin tidak masuk sekolah selama tiga hari untuk mengunjungi neneknya di desa. Sebaliknya, ia pergi *nyodok* becak.

#### **f. Amanat**

Sebuah karya sastra adakalanya mengandung ajaran-ajaran moral, atau pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui ceritanya, pesan-pesan tersebut dinamakan dengan amanat. Jika permasalahan yang diajukan di dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang; maka jalan keluar itulah yang disebut amanat. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat diungkapkan secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluarnya atau ajaran moral itu diisyaratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Pengungkapan secara eksplisit, jika sebuah seruan terdapat di tengah cerita atau disampaikan di akhir cerita. yang berupa; saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1986:24).

Ada beberapa pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui cerpen “Nyodok”. Pesan-pesan tersebut antara lain, setiap manusia mempunyai keinginan-keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam meraih keinginan tersebut, hendaknya manusia melakukan dengan cara yang baik, jujur dan bijaksana. manusia tidak boleh berbohong untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manusia harus dapat menunjukkan sikap jujur walaupun hal itu terasa berat. Manusia dapat melakukan sesuatu pekerjaan untuk meraih sesuatu yang diharapkan asalkan dapat mengatur waktu dengan baik.

#### **C. Analisis Materi Cerpen “Sepatu Ben” karya Puji Indriani K** Sinopsis cerita

##### “SEPATU BEN”

Seorang anak yang bernama Benyamin dan dipanggil dengan sebutan “Ben” berasal dari keluarga miskin yang mendapat bantuan pemerintah yaitu Jaring Pengaman Sosial yang disingkat JPS. Ben seorang anak yang rajin, taat agama, dan pandai di kelasnya. Pernah Ben tertunggak SPP di sekolah dan dibayarkan oleh gurunya yang bernama Pak Saefudin. Ben bersekolah dengan sepatu yang dibelinya dari hasil juara umum di SMP. Dia sangat sayang kepada sepatunya. Suatu ketika, sepatu Ben terkena razia di sekolah dan Ben sangat kecewa dan berusaha membeli sepatu yang lain. Di tengah perjalanan Ben melihat ada pencopet dan Ben melemparkan sepatunya dan mengenai pencopet tersebut. Ternyata yang dicopet adalah istri dari guru yang merazia sepatunya tersebut.

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

### a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utamanya di dalam cerpen “Sepatu Ben” Benyamin dan dipanggil dengan sebutan “Ben”. Ia seorang anak yang menyadari dirinya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Namun, sikap Ben penuh percaya diri untuk menjadi anak yang rajin, pandai, dan taat agama serta suka menolong orang lain. Perilaku Ben patut dicontoh untuk merubah diri agar jangan merasa malu dan malas, meskipun kita dilahirkan dari keluarga yang miskin. Semua siswa harus menyadari bahwa setiap manusia mempunyai derajat yang sama di mata Tuhan dan diberi kemampuan dan kesempatan untuk menjadi orang baik dan pandai. Kemalasan seseorang akan mendekatkannya dengan kebodohan dan kemiskinan. Ben selalu mengingat pesan ayahnya yaitu lebih baik miskin harta dari pada miskin jiwa.

Tokoh berikutnya yaitu Ibu Guru Yeni sebagai tokoh bawahan, seorang guru yang mengajar Ben matematika. Ia mempunyai perilaku yang baik dan penuh perhatian terhadap Ben. Ia tahu Ben adalah anak yang rajin dan pandai, jika temannya tidak dapat menjawab tugas pelajaran yang diberikan, maka Ben disuruh untuk membantu teman-temannya menjawab soal tersebut.

Tokoh berikutnya Pak Saefudin. Ia bersikap baik terhadap Ben. Ia seorang guru yang telah membantu Ben untuk melunasi SPP Ben yang tertunggak. Pak Saefudin mengajarkan pelajaran pendidikan agama di kelas Ben. ia juga memberikan selemba sajadah untuk Ben untuk dapat melaksanakan solat. Kedua tokoh tersebut yaitu Bu Yeni dan Pak Saefudin merupakan tokoh bawahan, yang mempunyai sikap dan perilaku yang baik.

Tokoh yang bertentangan dengan tokoh utama yang disebut dengan tokoh antagonis, di dalam cerpen “Sepatu Ben” adalah Pak Guru Dirman dan Pak Guru Soleh. Kedua tokoh tersebut mempunyai perilaku yang kurang baik, dalam melaksanakan tugasnya. Mereka selalu berlaku kasar terhadap siswa-siswanya. Pak Guru Soleh ditakuti oleh siswa karena mempunyai wajah yang angker. Kedua mereka selalu membuat kesusahan terhadap siswa-siswanya. Berikutnya, seorang pencopet tidak di gambarkan lebih jelas tentang watak dan karakternya akan tetapi dapat dianggap sebagai tokoh bawahan. Tokoh yang terakhir

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

ditampilkan adalah Istri Pak Guru Dirman. Tokoh ini mempunyai watak yang baik hati. Ia mau memberikan sesuatu sebagai tanda terimakasih pada Ben yaitu uang. Ben yang telah membantunya menangkap pencopet, akan tetapi Ben menolaknya dengan halus dengan alasannya, dia menolong karena kebetulan lewat. Ben memberi pertolongan tanpa mengharapkan imbalan (Lihat lampiran 2 cerpen “Sepatu Ben”)

Tabel. 5. Tokoh dan Penokohan Cerpen “Sepatu Ben”

| No | Nama              | Fungsi Tokoh    | Penokohan/Watak tokoh   |
|----|-------------------|-----------------|---|
| 1. | Benyamin (Ben)    | Tokoh utama     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak yang baik.</li> <li>• Dia tidak pernah menuntut macam-macam dari orang tuanya rajin, pandai dan taat agama (Prf: 1).</li> <li>• Dia selalu bangun pagi. Pukul 04.00 WIB, Ben sudah menyapu halaman rumah setelah itu ia solat subuh. Sebagai orang Betawi asli, ibadah-nya tidak pernah bolong (Prf: 3).</li> <li>• Ben termasuk anak rajin dan pandai (Prf: 6).</li> <li>• Suka menolong (Prf: 27).</li> </ul> |
| 2. | Buk Guru Yeni     | Tokoh bawahan   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• perhatian teman-teman sekelasnya banyak yang tidak mengerjakan PR, Ibu Yeni menyuruh Ben untuk menyelesaikannya (Prf: 6).</li> </ul>   |
| 3. | Pak Guru Saefudin | Tokoh bawahan   | Baik dan suka menolong (Prf: 9, 10, 11, 12).  |
| 4. | Pak Guru Dirman   | Tokoh antagonis | Tegas dan bersikap kasar (Prf: 14, 15, 16, 17).   |
| 5. | Pak Guru Sholeh   | Tokoh antagonis | Tegas dan berwajah angker (Prf: 13).  |
| 6. | Pencopet          | Tokoh bawahan   | Membuat kejahatan (Prf: 27, 28).  |
| 7. | Istri Pak Dirman  | Tokoh bawahan   | Baik, penuh perhatian (Prf: 28 s/d 32).   |

(lihat lampiran 2)

## b. Alur Cerita

Alur cerita “Sepatu Ben” dimulai dengan memaparkan latar belakang tokoh utama yaitu Ben sebagai seorang anak yang berasal dari keluarga tak mampu tetapi mempunyai tekad yang kuat ingin maju. Hal ini dapat kita baca pada kutipan berikut. “Benyamin, biasa dipanggil Ben, anak seorang buruh bangunan. Ben anak tertua dan mempunyai tiga orang adik. Dia satu-satunya anak lelaki karena ketiga adiknya perempuan (Sepatu Ben, prf: 1).”

Keinginan Ben untuk menjadi anak yang rajin dan pandai mendapatkan berbagai rintangan. Rintangan pertama yang dihadapi Ben adalah keadaan sepatunya yang sudah suak (tersibak depannya). Ia sangat tidak leluasa bergerak ketika melakukan semua aktivitasnya. Tokoh Ben mulai menghadapi masalah ketika ia disuruh Bu Guru Yeni ke depan untuk mengerjakan tugas matematika. Ben pun bingung, ia mencoba menekan-nekan depan sepatunya agar tidak kelihatan koyak dengan penuh percaya diri Ben dapat menyelesaikan tugas tersebut. Bagi Ben, sepatu bukanlah penghambat menjadi orang pandai, ia tetap percaya diri dengan belajar sungguh-sungguh.

Peristiwa selanjutnya yang dihadapi oleh tokoh Ben semakin berat. Permasalahannya, ia merasa bingung karena mempunyai sepatu berwarna. Ben akan terkena razia oleh guru-gurunya yang bertugas merazia sepatu. Sepatu tersebut merupakan satu-satunya dari hasil uang hadiah juara umum ketika Ben di SMP. Jika terkena razia sepatu, maka Ben terpaksa berjalan dengan kakinya. Akhirnya, dua guru dengan wajah angker dan kasar memerintahkan Ben untuk membuka sepatunya. Ben tidak dapat berbuat apa-apa, ia pasrah dan tertunduk lemas. Hal ini merupakan puncak dari permasalahan yang dihadapi tokoh utama, Ben. Sepatu yang sangat disayangi dan membantunya untuk bersekolah yang telah beberapa kali disol, diperoleh dengan susah payah kini telah diambil oleh gurunya. Hal tersebut terjadi seperti yang terdapat di dalam kutipan berikut ini.

“Sepatu kamu tidak berwarna hitam. Ini lebih dominan berwarna coklat. Sekarang lepaskan sepatumu, letakkan di ruang piket. Namamu siapa, kelas berapa dan sudah berapa kali kamu tertangkap tidak memakai sepatu hitam.” (Sepatu Ben, prf: 16)

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

Setelah terjadi puncak masalah (klimaks) yang dialami oleh tokoh utama, tahap berikutnya merupakan tahap penyelesaian. Dengan segala kemampuannya, Ben mengumpulkan uang, namun sangat sukar baginya untuk mencukupi uangnya untuk membeli sebuah sepatu. Akhirnya, Ben memutuskan untuk menggunakan uang Jaringan Pengaman Sosial (Lihat lampiran1, Sepatu Ben, prf: 24). Di tengah perjalanannya membeli sepatu, Ben dikejutkan oleh teriakan seorang ibu yang tasnya dicopet. Ben kebetulan membawa sepatu bututnya langsung melempar ke arah pencopet dan pencopet tersebut dapat ditangkap. Cerita diakhiri dengan suatu peristiwa yang membuat tokoh utama dapat berbuat kebaikan dengan membantu seseorang tanpa mengetahui siapa orangnya. Ben menolong seorang ibu dan memberinya uang sebagai tanda terima kasih tetapi Ben menolaknya. Ibu yang ditolong oleh Ben ternyata istri pak Dirman, guru yang merazia sepatunya. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

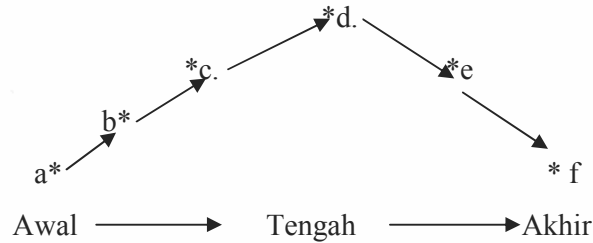
“Murid Bapak ini, benar-benar anak yang berbudi baik. Dia menolak pemberian ibu sebagai tanda terima kasih. Jarang ada anak sebaik ini.” Pak Dirman manggut-manggut, dia menyalami Ben dengan tulus (Sepatu Ben, prf: 28).

“Terima kasih, Ben. Sekali lagi, terima kasih.”

Ben tersenyum simpul, dengan tulus dia memaafkan apa yang sudah diperbuat Pak Dirman terhadap dirinya. Meskipun begitu dia berkata dalam hati, “enak saja! Gara-gara ulahmu aku menderita dasar diktator!” Setelah itu dia pulang damai, yang jelas Pak Dirman tidak tahu apa kata hatinya (Sepatu Ben, prf: 28).

Tahapan alur yang terjadi pada cerpen “Sepatu Ben” dimulai dari tahap pemaparan atau pemberian informasi tentang latar tokoh utama, yang diikuti dengan tahap pemunculan masalah ketika tokoh berhadapan dengan gurunya. Ben ditugaskan menyelesaikan PR di papan tulis dengan sepatu suak. Masalah berikutnya semakin memuncak mencapai klimaks pada saat sang guru mengambil sepatu Ben. Ben diuji ketabahannya tanpa menggunakan sepatu dan pada akhirnya dilakukan suatu leraian cerita dan penyelesaian. Ben menolong istri guru yang menghukumnya, maka dari kronologis peristiwa yang terjadi, cerpen “Sepatu Ben” menggunakan alur maju dengan skema sebagai berikut.

Skema alur maju cerpen “Sepatu Ben”



Keterangan: \*a. Tahap awal (pengantar)

\*b. Tahap pemunculan konflik

\*c. Tahap peningkatan konflik

\*d. Klimaks

\*e. Tahap leraian

\*f. Penyelesaian

### c. Latar Cerita

Tempat-tempat terjadinya peristiwa di dalam cerpen “Sepatu Ben”. Tahap awal cerita dimulai dari suasana tempat tinggal tokoh utama, yaitu rumah Ben. Kegiatan tokoh utama sehari-hari menyapu halaman rumahnya setelah itu ia solat subuh (Prf: 3). Selanjutnya, Ben berangkat ke sekolah. Sampai di sekolah, Ben berada di ruang kelas belajar matematika bersama gurunya Bu Yeni. Pada saat jam istirahat, Ben pergi ke perpustakaan. Hari berikutnya, seperti biasa Ben berangkat ke sekolah, sampai di depan pintu gerbang sekolah ada dua guru yang menghadang siswa. Ben terkena razia, sepatu kesayangannya diambil oleh guru. Setelah jam belajar selesai, Ben segera menuju ruang piket. Setelah melapor kepada guru piket, dia mengambil sepatunya. Pulang sekolah, Ben ingin membeli buku tulis di toko dekat sekolah. Ben mendengar seorang ibu yang dicopet segera Ben melemparkan sepatunya ke arah pencopet. Selanjutnya, Ben mengantarkan ibu tersebut ke sekolah, Ben berjumpa dengan guru yang mengambil sepatunya dan selanjutnya ia pamit pulang ke rumahnya.

Waktu terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam cerpen “Sepatu Ben”. Hal ini dapat kita ketahui dari aktivitas yang dilakukan oleh tokoh utama, Ben. Aktivitas yang dilakukan oleh tokoh utama, Ben adalah ia bangun pagi dan mengerjakan kegiatannya dengan menyapu rumahnya dan solat subuh, kemudian Ben melakukan aktivitasnya di sekolah. Sampai seminggu kemudian, Ben

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009



kembali bersekolah dan Ben terkena razia sepatu, sepatunya dapat diambil kembali setelah ia selesai belajar. Pulang sekolah, Ben ingin membeli buku tulis di toko dekat sekolah. Saat menyeberang, dilihatnya ada seorang ibu yang berteriak copet-copet dan Ben segera membantu ibu tersebut. Akhirnya, ia mengantarkan ibu tersebut ke sekolah. Kemudian, Ben minta izin untuk pulang ke rumahnya.

Suasana cerita yang tergambar dari cerpen “Sepatu Ben” dapat kita amati dari kegiatan Ben yang bersekolah. Hal ini menandakan bahwa Ben berada pada lingkungan pendidikan yang disiplin. Berikutnya dari nama merek sepatu yang disebutkan oleh guru Ben menggambarkan suasana masarakat kota. Disamping itu, pencopetan yang dilakukan seseorang, hal ini menunjukkan bahwa latar suasana cerita berada di kota. Tokoh-tokoh yang digambarkan berlatar masyarakat dari kelompok sosial tingkat bawah dan tingkat menengah yaitu kelompok miskin yang mendapat bantuan dari pemerintah dan golongan masyarakat sederhana yaitu guru-guru sekolah.

#### **d. Sudut Pandang**

Dalam cerpen “Sepatu Ben” pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan. Sudut pandang tokoh bawahan adalah pengarang lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlibat langsung di dalam cerita. Cerpen “Sepatu Ben”, pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan. Sudut pandang tokoh bawahan terdapat pada paragraf pertama sampai dengan paragraf terakhir, kecuali paragraf kedupuluh tiga dan dua puluh empat, pengarang menggunakan sudut pandang mahatahu. Sudut pandang pengarang mahatahu bahwa pengarang dapat memasuki pikiran tokohnya. Tokoh utama, Ben dapat berdialog dengan sepatunya. Hal ini dapat kita baca di dalam kutipan berikut ini. Pengarang seolah-olah mengetahui di dalam pikiran tokohnya. Seperti dialog berikut ini, ”Sepatu Ben tersenyum geli dan mengangguk-angguk kegirangan karena terlalu gembira mulutnya terbuka. Ben uring-uringan. Sudah, jangan terlalu lebar tertawanya. Kakiku bisa kena kerikil. Kamu membuat aku tidak nyaman berjalan karena mulutmu terlalu lebar menganga (Sepatu Ben, prf: 23, 24).”

### **e. Tema**

Dalam cerpen “Sepatu Ben” terdapat tema hubungan manusia dengan manusia lain (konflik sosial). Hal ini dapat kita pahami dengan tindakan yang dilakukan oleh Pak Dirman mengambil sepatu kesayangan Ben. Ben seorang anak yang miskin hanya mempunyai sepatu satu-satunya. Ben seorang anak rajin dan bersikap baik kepada siapa saja, tanpa disadari oleh Ben, ia telah menolong seseorang dari pencopet dan ternyata orang yang ditolong tersebut adalah istri dari seorang guru yang mengambil sepatunya.

### **e. Amanat**

Ada beberapa pesan atau amanat yang disampaikan oleh pengarang melalui cerpen “Sepatu Ben”. Pesan-pesan tersebut antara lain, setiap manusia harus bersyukur atas kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Manusia tidak boleh merasa rendah diri karena di mata Tuhan setiap manusia sama derajatnya. Manusia harus percaya diri untuk berusaha menjadi yang terbaik meskipun berasal dari keluarga miskin. Setiap manusia harus dapat menghargai barang-barang yang ia miliki. Setiap benda yang kita miliki dapat memberi manfaat bagi kita, seperti sepatu Ben yang sudah suak dapat berfungsi menjinakan pencopet.

## **D. Analisis Materi Cerpen “Hari Yang Bahagia” karya: Bambang Joko Susilo**

Sinopsis cerita

### **HARI YANG BAHAGIA**

Setelah selesai melaksanakan ujian akhir, murid kelas VI SD Selut sekarang tinggal menunggu pengumuman. Murid-murid menunggu di depan kantor kepala sekolah. Seorang guru yang suka bercanda menyampaikan berita bahwa ada lima orang yang tidak lulus. Semua siswa merasa cemas dengan jantung berdebar-debar. Aku dan Joko pergi ke Mesjid untuk berdoa. Tiba-tiba pengumuman dikeluarkan dan kami lulus. Kami merasa bahagia, semua yang lulus melimpahkan ungkapan kebahagiaan mereka dengan berbagai kegembiraan kecuali satu orang yang nomornya tertera pada bagian tidak lulus yaitu Sukab, karena Dia memang anak yang nakal. Selain bandel di kelas, Sukab ternyata juga pemalas. Dia jarang mengerjakan PR. Bila dinasihati guru, ia suka melawan. Selain itu, ia juga sering bolos sekolah. Hobinya mencuri dan berbohong. Sekarang, ia harus memetik buah yang ditanamnya. Betapa mahal kenakalan yang harus ia bayar.

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

### a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen “Hari Yang Bahagia” mempunyai tokoh utama dan tokoh bawahan. Pak Darman merupakan tokoh bawahan yang mempunyai perwatakan seorang guru yang suka bercanda. Hal ini dapat kita baca pada paragraf kedua, yaitu. "Jangan percaya omongan Pak Darman. Dia suka bercanda!" ujar Samuri (HYB, prf: 2).” . Apa yang di sampaikan oleh tokoh Samuri memang benar, yang tidak lulus hanya satu orang yaitu Sukab.

Tokoh berikutnya adalah Joko yang merupakan tokoh utama, ia seorang anak yang baik, ia mengajak teman-temannya untuk berdoa di mesjid dengan harapan semoga apa yang disampaikan oleh Pak Darman tidak benar. Joko termasuk juga seorang anak yang setia kawan, ia merasa gembira dan senang mendengar teman-temannya lulus. Ia juga mengelus dadanya prihatin terhadap temannya Sukab yang tidak lulus. Berikutnya tokoh ‘aku’ yang juga tokoh utama, seorang anak yang baik, ia mengikuti Joko untuk berdoa dan merasa senang ketika ia dan teman-temannya dinyatakan lulus. Tokoh aku dan Joko sangat peka dengan perasaan mereka, tanpa disadari mereka telah menangis terharu karena bahagia. Ia juga merasa prihatin dengan salah seorang temannya yang tidak lulus (lihat lampiran 3).

Tokoh yang bernama Samuri yang merupakan tokoh bawahan juga seorang anak yang baik, ia tahu bagaimana sikap dari Pak Darman yang suka bercanda dengan murid-muridnya. Selanjutnya, tokoh yang bernama Topo, ia hanya hadir sebagai tokoh bawahan untuk membantu jalannya cerita. Pengarang tidak membahas tentang karakter Topo.

Tokoh yang bernama Sukab merupakan tokoh bawahan, seorang murid yang tidak lulus. Ia berhak mendapatkan hal tersebut sesuai dengan perbuatannya yang malas belajar. Karakter tokoh Sukab yang pemalas , bandel, tidak mengerjakan PR, suka melawan guru, dan hobinya yang sering mencuri dan berbohong. Karakter tokoh Sukab tidaklah patut untuk dicontoh dan diikuti, Sukab terpaksa harus mengorbankan waktunya untuk belajar kembali.

### b. Alur Cerita

Cerpen “Hari Yang Bahagia”, menggunakan alur maju. Cerita dimulai dengan tahap pemaparan atau pemberian informasi kepada pembaca. Cerita diawali dengan suasana yang mengisahkan peristiwa pengumuman kelulusan siswa sekolah dasar Serut kelas IV. Hal ini tentu baru pertama sekali mereka mengikuti ujian akhir. Pengarang yang terlibat langsung sebagai pencerita merasakan, bagaimana perasaan teman-temannya menunggu peristiwa tersebut. Seperti dalam kutipan berikut, “setiap kali ada guru yang keluar dari ruangan itu, anak-anak ramai bertanya, "Saya lulus apa tidak, Pak? Saya lulus, tidak, Pak?" Tetapi, guru-guru itu rata-rata cuma tersenyum (HYB, prf: 1).”

Tahap berikutnya permasalahan mulai dimunculkan dengan sikap seorang guru yang ingin bercanda dengan muridnya, namun semua murid merasa khawatir terhadap diri mereka yang tidak lulus. Sebagian siswa ada yang percaya dan jantung mereka terasa berdebar-debar mendengar berita tersebut, namun sebagian lagi menganggap sebagai lelucon pak Darman. Seperti kutipan berikut ini, "Murid SD Serut yang tidak lulus ada lima!" kata Pak Darman tiba-tiba yang lewat di depan anak-anak (HYB, prf: 2).”

Berikutnya suasana cerita semakin memuncak yang merupakan tahap peningkatan masalah. Hal ini terjadi ketika pengumuman dikeluarkan oleh guru. Semua murid dengan perasaan tak karuan dengan jantung semakin berdegup-degup mencari nomor mereka yang telah dituliskan dipapan pengumuman. Bagi murid yang telah melihat nomornya ada langsung bersorak gembira akan tetapi aku dan Joko mengucapkan syukur dan tanpa terasa meneteskan air mata bahagia. Seperti dalam kutipan berikut ini,

”Dengan hati tambah berdegup-degup kami mengamati satu-persatu deretan angka yang tertulis di situ. Akhirnya, aku menemukan juga angka ujianku. Aku pun mengucapkan alhamdulillah beberapa kali. Bersamaan dengan itu, Joko pun langsung menjerit kegirangan setelah menemukan nomor ujiannya masuk pula dalam daftar lulus. Aku dan Joko berangkulan. Bahkan, tanpa sadar kami saling bertangisan, tangis bahagia, tentunya. Perjuangan kami tidak sia-sia (HYB, prf: 5).”

Tahap berikutnya, cerita semakin menarik dengan terjadinya peristiwa tentang salah satu nomor tertera di papan pengumuman tidak lulus. Hal ini

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

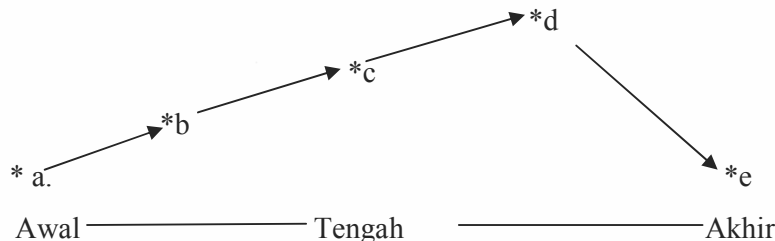
menjadi titik puncak permasalahan atau disebut dengan klimaks. Di antara murid ada yang bertanya-tanya siapa yang tidak lulus. Tokoh aku dan Joko merasa terkejut, ternyata salah seorang teman mereka tidak lulus adalah Sukab. Seperti dalam kutipan berikut. “Haaa ...?” aku dan Joko sedikit terkejut. "Lihat pengumuman di papan itu. Ada satu nomor yang tercantum dalam daftar tidak lulus (HYB, prf: 12).”

Pengarang melakukan penyelesaian cerita dengan memberi penjelasan tentang nasib yang dialami oleh tokoh Sukab. Apa yang didapatkan oleh Sukab, ia layak untuk menerimanya. Kelakuan yang dilakukan oleh Sukab menjadi pelajaran bagi kita semua. Dengan dosa-dosa yang dilakukan oleh Sukab, maka sudah sepatutnya Sukab tidak lulus. seperti dalam kutipan berikut ini.

Aku dan Joko mengelus-elus dada mendengar kabar itu. Ah, Sukab. Dia memang anak nakal. Selain bandel di kelas, Sukab ternyata juga pemalas. Dia jarang mengerjakan PR. Bila dinasihati guru, ia suka melawan. Selain itu, ia juga sering bolos sekolah. Hobinya mencuri dan berbohong. Sekarang, ia harus memetik buah yang ditanamnya. Betapa mahal kenakalan yang harus ia bayar (HYB, prf: 12).

Dalam Cerpen “Hari Yang Bahagia, tahapan alur diawali dengan pemaparan tentang latar tokoh utama yang diikuti dengan tahap pemunculan masalah (konflik), masalah semakin memuncak sampai mencapai klimaks dan pada akhirnya dilakukan suatu leraian untuk penyelesaian, maka dapatlah dikatakan cerpen ini menggunakan alur maju.

Skema Alur Cerpen “Hari Yang Bahagia”



Keterangan: \*a. Tahap awal (pengantar)

\*b. Tahap pemunculan konflik

\*c. Tahap peningkatan konflik

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

\*d. Klimaks

\*e. Tahap penyelesaian hingga tahap akhir

### c. Latar Cerita

Latar tempat terjadinya cerita “Hari Yang Bahagia” seputar sekolah. Peristiwa-peristiwa terjadi di dalam lingkungan sekolah. Seperti dalam kutipan berikut ini “Kami bergerombol di depan ruang kantor Bapak Kepala Sekolah (HYB, prf: 1). Selanjutnya, latar tempat terjadinya cerita di Mesjid, “aku dan Joko pergi ke mesjid untuk berdoa, kemudian kembali ke tempat pengumuman kelulusan (HYB, prf: 4).

Latar waktu terjadinya cerita begitu singkat, karena permasalahan yang dimunculkan hanyalah peristiwa; murid-murid menunggu pengumuman kelulusan mereka pada Sekolah Dasar Serut yang memerlukan waktu setengah hari. Melihat dari nama-nama murid dan nama sekolah, bahwa tempat terjadinya cerita atau (*setting*) di daerah pedesaan dengan suasana masih alami.

### d. Sudut Pandang

Dalam cerpen “Hari Yang Bahagia” pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu “aku”. Sudut pandang orang pertama adalah pengarang terlibat langsung di dalam cerita tersebut dan berperan sebagai pencerita. Pengarang menceritakan peristiwa yang dialaminya sendiri bersama dengan tokoh-tokoh lain. Mereka menunggu peristiwa penting tentang pengumuman kelulusan dari Sekolah Dasar. (lihat lampiran 3).

Sudut pandang berikutnya adalah pengarang maha tahu. Hal ini hanya terdapat satu paragraf (Pengarang dapat memasuki pikiran tokohnya). Hal ini terdapat pada paragraf kedua, yaitu seorang guru menyampaikan berita bahwa yang tidak lulus ada lima orang siswa (lihat lampiran 3).

Ada beberapa paragraf, pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan yang mengamati tokoh dari kegiatan yang mereka lakukan. Hal ini dapat kita baca pada paragraf pertama “Pagi itu, anak-anak kelas VI sudah tidak sabar melihat papan pengumuman. Kami bergerombol di depan ruang kantor Bapak Kepala Sekolah (lihat lampiran 3). Dengan demikian dalam cerpen “Hari Yang

Bahagia” terdapat tiga sudut pandang pengarang. *Pertama* sudut pandang orang pertama sebagai ‘aku, *kedua* sudut pandang pengarang mahatahu, dan *ketiga* sudut pandang pengarang tokoh bawahan.

#### **e. Tema**

Dalam cerpen “Hari Yang Bahagia” terdapat tema yang berhubungan manusia dengan manusia lain (konflik sosial). Hal ini dapat kita pahami bagaimana perasaan murid-murid ketika menghadapi pengumuman kelulusan mereka. Masing-masing murid tentu mempunyai perasaan mereka yang berbeda-beda. Ada yang lulus dengan luapan kegembiraan dan bahagia dan ada yang tidak lulus dengan penyesalan yang menghantui perasaannya. Semua yang mereka alami tentu sesuai dengan usaha yang mereka lakukan.

#### **f. Amanat**

Ada beberapa pesan atau amanat yang disampaikan melalui cerpen “Hari Yang Bahagia”. Setiap pelajar harus menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapai cita-cita yang diinginkannya. Apa yang dilakukan oleh tokoh aku dan Joko patut ditiru untuk belajar sungguh-sungguh dan berdoa agar semua usaha kita dapat berhasil. Kita harus mengucapkan syukur atas keberhasilan yang kita peroleh. Kegagalan tokoh Sukab bukanlah akhir dari segalanya, Sukab harus dapat memahaminya dengan kegagalan tersebut merupakan langkah awal untuk meraih keberhasilannya di masa yang akan datang.

### **D. Manfaat Analisis**

Hasil analisis unsur-unsur pokok yang membangun sebuah cerita pendek akan memberikan keseluruhan makna yang terpadu dalam membentuk satu kesatuan sebuah karya sastra. Analisis ini dapat membantu guru dalam mendeskripsikan langkah-langkah materi pembelajaran cerpen. Dalam hal ini guru harus menyadari dan memahami konsepsi pengajaran dan tujuan pengajaran sastra, yaitu membina kemampuan mengapresiasi sastra secara kreatif sehingga para peserta didik merasa senang terhadap materi sastra. Dengan demikian, guru dapat menggugah pengembangan imajinasi, dan ekspresi seni siswa.

Dalam implementasi materi ajar perlu dirangsang minat peserta didik untuk menyenangi materi ajar tersebut. Materi tersebut diharapkan dapat bermanfaat ditinjau dari kebutuhan pengembangan insting etis, estetis, pengembangan imajinasi dan daya pikir kritis (Semi) dalam (Sarumpaet, 2002:139). Senada dengan hal tersebut, Ratna mengungkapkan bahwa makna karya sastra dapat diungkapkan secara maksimal dengan cara menganalisis wacana dan teks sebagai reproduksi suatu kebutuhan (2004: 243).

Materi ajar sesuai dengan minat, perhatian, dan gelora batiniah mereka sehingga dapat memancing timbulnya daya tanggap, daya bayang, daya rasa, dan daya pikir. Dengan demikian, pengalaman batiniah dan pengalaman intelektual mereka menjadi kaya yang pada akhirnya akan berdampak pada kemampuan memahami makna kehidupan dengan lebih baik. Materi ajar disesuaikan dengan tataran atau tingkat pemikiran peserta didik. Materi tersebut juga dapat dipahami dan direspon oleh peserta didik dan memberikan mereka sesuatu yang bermanfaat. Mereka dapat mempelajari materi tersebut secara mandiri, sesama teman (berkelompok), dan bersama dengan guru.

Karya sastra khususnya cerpen sebagai materi ajar di dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada tingkat MTs. Siswa diharapkan dapat menemukan berbagai pengalaman hidup di dalam materi pembelajaran tersebut. Materi pembelajaran yang dituliskan secara menyenangkan, kreatif dan imajinatif yang di sampaikan kepada siswa dapat memperbaiki dan menemukan jawabannya terhadap persoalan-persoalan kehidupan ini. Hal ini senada dengan Sarumpaet (2007: 38) bahwa kompetensi membaca, kempetensi menyiapkan dan menjalani kehidupan, itulah yang kita impikan melalui kurikulum KBK dan KTSP. Hal itu semua jika apa yang diajarkan, mencintainya, dan dengan demikian dapat menciptakan kelas yang bergembira dan bahagia melalui materi, diskusi, dan segala kegiatan yang mendorong penyempurnaan.